

## (BER) - TEOLOGI DARI FILM CA BAU KAN

SJ. Botara

### Abstract

The study described how the power of love could alter the revenge and violence became mercy and forgiveness as portrayed in *Ca Bau Kan*, a film by Nia Dinata (based on a Remy Sylado's novel). Interestingly, the film did not tell about the success story of extraordinary people but a story of wretched prostitutes who were publicly deemed as ragtag. The film is a piece of fragment of life depicted candidly and meaningfully, and it is defining to take the lessons of the way of life fought by the ordinary people which are usually disregarded, but their profound experience to love which is peered ordinary being extraordinary because in the time of suffering, the picture of crucified Jesus was amazingly witnessed. Such theological attempt is not a new for some Christian communities despite deemed odd for others. Moreover, the meanings of film were reviewed from mystical theology of Christianity. This approach, which was chosen as a methodological awareness framework of theological attempt remains queried because the mystic has been partially understood negatively despite the fact that it is not a new matter for the Christians. Being more complicated to conflating mystic with Christian theology becoming a Christian mystical theology. The film which was analyzed from the perspective of Christian mystical theology intended to reveal one of the theological models that confirmed the validity and relevance of a lively pilgrimage done through mystical path.

**Keywords :** *Mystical Theology, revenge, love, mercy and forgiveness*

### Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang kekuatan Cinta yang mampu mengubah dendam dan kekerasan menjadi maaf dan pengampunan sebagaimana dikisahkan dalam film *Ca Bau Kan* karya Nia Dinata (*based on a novel Remy Sylado*). Menariknya adalah film *Ca Bau Kan* bukanlah film yang menceritakan *success story* orang-orang hebat, melainkan film yang menceritakan kisah pilu perempuan pekerja seks komersial yang acapkali dipandang sebagai sampah masyarakat. Film *Ca Bau Kan* adalah penggalan fragmen kehidupan yang diceritakan secara jujur dan penuh makna, dan tidak ada yang salah jika mau diambil sari-sari kehidupan yang diperjuangkan oleh orang-orang biasa yang biasanya diabaikan, namun pengalaman mencintanya yang dalam dan terlihat biasa-biasa saja itu menjadi sesuatu yang tidak biasa karena dalam penderitaan mereka itulah wajah Yesus yang tersalib dapat disaksikan secara luar biasa. Upaya berteologi seperti ini bukanlah hal baru, sekalipun untuk sebagian kalangan masih saja terasa asing. Apalagi, film *Ca Bau Kan* yang syarat makna ditinjau dari perspektif teologi mistik Kristiani. Pilihan pendekatan sebagai kerangka kesadaran metodologis dalam upaya berteologi semacam ini pun

mengundang tanya yang mendalam, sebab mistik terlanjur dimengerti secara parsial dan bernada negatif, sekalipun faktanya umat tidak asing dengan dunia mistik. Menjadi lebih repot apabila mistik disandingkan dengan teologi Kristiani menjadi teologi mistik Kristiani. Tinjauan terhadap film *Ca Bau Kan* dari perspektif teologi mistik Kristiani hendak memperlihatkan salah satu model berteologi yang meneguhkan keabsahan dan relevansi dari peziarahan hidup yang kebanyakan dilalui melalui jalan mistik.

**Kata kunci :** *Teologi Mistik, dendam, kekerasan, cinta, maaf, dan pengampunan*

## I. PENDAHULUAN

Penulis sadar bahwa pengetahuan mengenai teologi mistik amatlah terbatas. Sempat terbersit pula bahwa teologi di seberang lain dan mistik di seberang lainnya lagi, itu berarti antara teologi dan mistik adalah dua hal yang berbeda sehingga sulit untuk disatukan.<sup>i</sup> Sejauh yang diketahui, teologi mistik juga tidak diberi tempat dalam kurikulum inti sekolah tinggi teologi anggota PERSETIA. Mungkin itu (salah satu) alasannya sehingga Emanuel Gerit Singgih berpendapat bahwa salah satu kesalahan yang dilakukan oleh kalangan Protestan ialah mengabaikan keabsahan dan relevansi dari jalan mistik.<sup>ii</sup> Karena alasan itu pula, Singgih merasa perlu untuk mengajak merehabilitasikan teologi mistik, tanpa harus jatuh ke dalam ekstrem lain, yaitu hanya mengurus jalan mistik.<sup>iii</sup>

Kemerosotan teologi mistik pertama-tama disebabkan oleh pengganti-pengganti Thomas Aquinas<sup>iv</sup> yang tidak banyak memberi perhatian serius pada ajaran Sang Guru mengenai kesekodratan dan pengetahuan melalui cinta serta anugerah Roh Kudus. Gereja Katolik sangat berhati-hati terhadap mistisisme, kendati di biara-biara dan rumah-rumah religius dunia Barat doa mistik secara diam-diam memang berkembang, dan kendati ada perkembangan mistik yang signifikan terjadi di Spanyol pada Abad 16. Mereka yang berkeinginan pada doa mistik dipandang dengan curiga, novis-novis diperingatkan akan bahaya mistisisme palsu, panteisme, kuetisme, ilusi dan hypnosis diri. Hal serupa juga terjadi di lingkungan Gereja Protestan, dari zaman pembaharu, teologi mistik

diasosiasikan dengan Neo-Platonisme, Gnostisisme dan agama misteri dunia Yunani-Romawi.<sup>v</sup>

Sekalipun penerimaan pada teologi mistik dapat dibilang lamban, namun akhir-akhir ini banyak teolog juga mulai memberi perhatian pada teologi mistik. Di Indonesia, referensi-referensi teologi mistik dalam jumlah yang masih sangat terbatas telah menempati perpustakaan-perpustakaan universitas, beberapa buku mistik dalam bahasa Inggris pun mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan ada pula teolog-teolog Indonesia mulai menyoal teologi mistik. Sebenarnya, penghargaan terhadap teologi mistik secara formal baru terasa akhir-akhir ini, tetapi religiusitas masyarakat Indonesia sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman mistisnya. Berikut istilah "mistik" yang dipilih sebagai upaya untuk memberikan penegasan terhadap pentingnya kepekaan terhadap jalan mistik dalam proses berteologi. Dan sebelum melangkah lebih jauh, secara sederhana yang dimaksudkan dengan "Mistik Kristiani" adalah bentuk atau refleksi iman yang bersumber dari pengalaman hidup umat yang menyapa dan disapa oleh Allah sang Cinta Sejati.

Penghayatan teologis mistik semacam ini digunakan sebagai penuntun untuk melihat sari-sari keindahan hati Tuhan dalam seluruh rangkaian pergulatan kehidupan, yang pada kesempatan ini dipelajari dari pengalaman hidup Tinung sang *Cabo* sebagai citra identitas perempuan yang menderitadan termarginalkan dalam kultur masyarakat yang mengagungkan hegemoni laki-laki sebagaimana dikisahkan dalam film *Ca Bau Kan*. Berikut ini, narasi ringkas film *Ca Bau Kan* diuraikan pada bagian awal guna menolong pembaca mengetahui persoalan serta latar belakang konteks yang menjadi pergulatan teologis, diikuti dengan ulasan tentang tokoh utama yang diperankan oleh seorang perempuan sebagai citra identitas yang termarginalkan. Lalu, refleksi kritis terhadap peran perempuan sebagai kelanjutan pergulatan teologis perempuan yang kedapatan berzinah (Yohanes 8:1-11) diuraikan sebelum penjelasan akhir mengenai langkah praktis macam manakah yang direkomendasikan sebagai pelajaran berharga film *Ca Bau Kan*, yang walaupun sedikit, semoga saja ada manfaatnya.

## II. Narasi Ca Bau Kan

Narasi Ca Bau Kan bermula dengan cerita kehidupan seorang gadis yang bernama Siti Noerhajati atau yang sering dipanggil Tinung. Si Tinung berasal dari keluarga yang berlatarbelakang etnis Betawi. Pada saat itu usia Tinung masih terbilang muda tetapi telah menikahi seorang pria tua beristri dua. Dalam perkawinannya dengan lelaki tua itu, Tinung mengandung seorang anak. Sangat disayangkan, karena disaat Tinung mengandung dan usia kandungannya baru lima bulan, lelaki tua itu yang dalam novelnya bekerja sebagai seorang pelaut yang sering melakukan pelayaran jauh dikabarkan telah meninggal dunia. Karena peristiwa tersebut lalu Tinung diusir dari rumah mertuanya. Tinung dituduh jadi penyebabnya, bahkan oleh mertuanya Tinung dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga sehingga diusir dari rumah dengan usia kandungan yang masih lima bulan tersebut. Ayah Tinung yang tidak menerima perlakuan tersebut langsung memberontak dan terjadilah keributan sehingga banyak orang disekitar mereka berdatangan dan menyaksikan perkecokan itu.

Keharuan pun menyelimuti masyarakat sekitar yang menyaksikannya, Tinung perempuan yang malang itu kembali ke rumah Ayah dan Ibunya dengan penuh luka batin. Cerita pun berlanjut dan ternyata penderitaan Tinung semakin bertambah saat buah hati yang dicintainya yang masih dalam kandungan mengalami keguguran. Putaran bola dunia serasa berhenti, tidak ada kata apalagi kegembiraan yang terpancar dari wajah Tinung yang menderita itu. Di tengah-tengah kegalauan itulah, Tinung diberi nasihat oleh Ibunya sendiri untuk memperhatikan ajakan saudara sepupunya Saodah untuk menjadi *Pelacur (Ca Bao Kan)* di seputaran kali Jodo Batavia. Tanpa pikir panjang, Tinung pun mengikuti nasihat tersebut dan menjadi seorang pelacur. Tidak butuh waktu lama, Tinung pun menjadi pelacur paling terkenal terlaris di Kali Jodo. Banyak pria yang menikmati tubuh Tinung, termasuk ada diantara mereka yang sudah berkeluarga sekalipun. Mampirlah seorang pedagang pisang yang bernama Tan Peng Lian. Menikmati tubuh Tinung, makin hari makin menjadi dan seakan tiada habisnya seperti kali pertama menghampirinya. Tinung lalu dijadikan gundik dan akhirnya mengandung seorang anak. Tetapi karena Tan Peng Lian sering bersikap

ekstrim terhadap sesama penjual pisang lainnya sehingga Tinung melarikan diri dari rumah.

Melarikan diri ke rumah sepupunya Saodah, Tinung kembali diajak untuk menjadi penari dan penyanyi. Karena tidak biasa mempraktekannya, Tinung kemudian mempelajari teknik menari dan bernyanyi di tengah-tengah kondisi tubuhnya yang sementara hamil. Akhirnya Tinung pun melahirkan seorang anak perempuan dan setelah melahirkan Tinung lalu bekerja sebagai penari dan penyanyi. Tinung kembali terkenal dan diminati oleh banyak pelanggan yang dihiburnya, termasuk diantara mereka para pejabat Belanda dan para pengusaha.

Kembali lagi muncul seorang tokoh yang bernama Tan Peng Lian. Kali ini bukan Tan Peng Lian si penjual pisang, tetapi pengusaha kaya raya asal Semarang. Tan Peng Lian kedua ini mengembangkan usaha tembakau. Sejak pandangan pertama, Tan Peng Lian langsung jatuh cinta sama si Tinung. Padahal Tan Peng Lian yang berasal dari Semarang ini telah menikah dan telah memiliki dua orang anak lelaki. Akhirnya Tinung diajak ke rumahnya Tan Peng Lian di Semarang dan tidak butuh waktu lama, Tinung pun kembali hamil.

Pergolakan bisnis tembakau dialami oleh Tan Peng Liang. Thio Boen Hiap adalah salah satu *rival* toke dari Semarang itu. Ia bersama ketiga rekan lainnya dan salah satunya bernama Oey Eng Goan, mengatur strategi untuk menjatuhkan bisnis Tan Peng Liang. Konflik ini terus berpilin. Mulai dari rencana pembakaran pabrik tembakau milik Tan Peng Liang yang digagas Thio Boen Hiap bersama rekan-rekannya, juga persoalan terbongkarnya pembuatan uang palsu oleh Tan Peng Liang yang menyeretnya ke pengadilan, dan akhirnya berhasil melarikan diri ke negeri Macau-China. Di sana Tan Peng Liang justru semakin berjaya dengan melakukan beberapa bisnis. Di sana ia mengganti nama menjadi Simon Cen.

Namun, bagaimana nasib Tinung dan kedua anaknya itu? Di sinilah penderitaan yang lebih sadis terjadi pada Tinung. Dimulai dari penderitaan karena tidak sanggup secara ekonomi menghidupi kedua puterinya, akhirnya kedua puterinya diadopsi oleh sebuah keluarga Belanda, dan kedua puterinya itu diboyong ke Belanda. Tinung pun harus berhadapan kembali dengan Tan Peng

Liang toke pisang itu, yang menuntut keberadaan puteri pertama mereka. Namun sayangnya, surat-surat yang pernah dikirim oleh ibu kedua anak angkatnya itu di Belanda tidak pernah dibaca oleh keluarga Tinung yang memberitahukan bahwa puteri pertama mereka telah meninggal di negeri Belanda.

Peralihan dari penjajahan Belanda ke Jepang, adalah hal terpahit yang dirasakan Tinung. Atas informasi Thio Boen Hiap kepada penjajah Jepang bahwa ada perempuan yang bernama Tinung bisa dijadikan *jugun ianfu* bagi tentara Jepang. Tinung pun ditemukan, dan dia menjadi korban pemuas nafsu tentara Jepang yang berperilaku layaknya binatang. Dalam film ini digambarkan kekejian tentara Jepang yang melampiasikan syahwatnya bak binatang liar. Tinung menjadi trauma. Hingga akhirnya penjajahan Jepang berakhir, Tinung pun ditemukan sepupu Tan Peng Liang orang kaya dari Semarang itu, dan dirawat di Rumah Sakit untuk memulihkan traumanya.

Tidak dinyana dan diduga, Simon Cen yang disangka orang sudah meninggal itu, datang kembali ke Batavia. Oleh karena cintanya kepada Tinung, dia terus menelusuri keberadaan istri simpanannya itu. Hingga akhirnya ia mendengar kisah dari sepupunya bahwa Thio Boen Hiap-lah yang menghantarkan Tinung ke penjagalan orang-orang Jepang yang berperilaku layaknya binatang itu. Dendam menyusup dalam diri Simon Cen (selanjutnya dalam film ini nama yang dipakai adalah Tan Peng Lian). Namun pertama-tama ia harus menemukan Tinung, yang telah meluluhkan hatinya itu. Perjumpaan pun terjadi dan Tan Peng Liang menguatkan Tinung, bahwa apapun yang telah terjadi padanya, ia tetap mencintai Tinung. Tinung pun akhirnya menyatu kembali dengan kekasih yang dicintainya itu.

Dalam satu kesempatan ketika Tinung dan Tan Peng Liang saling bercerita, Tinung mengungkapkan perasaan kebenciannya ketika masa penjajahan Jepang. Baginya itu adalah masa yang kejam. Tentu saja karena Tinung dijadikan pelacur bagi para tentara Jepang yang kurang ajar dan brutal memperkosa Tinung silih berganti. Ini membuat suaminya juga geram melihat lawan bisnisnya itu, Thio Boen Hiap, yang tidak hanya pernah menghancurkan usahanya namun juga menghantarkan istri Simon Cen ke penjagalan tentara Jepang.

Esok harinya ia menjumpai Thio Boen Hiap untuk aksi balas dendam atas nama cinta Tan Peng Liang kepada Tinung. Dalam pertemuan dengan Thio Boen Hiap, Tan Peng Liang dalam percakapannya berperan sebagai jaksa, hakim, dan advokat atas pengadilannya sendiri kepada Thio Boen Hiap sebagai terdakwa. Sebagai jaksa, inilah tuntutan: Thio Boen Hiap sudah mencelakakan Tinung bininya Tan Peng Liang kepada tentara-tentara Jepang. Thio Boen Hiap meminta ampun, kalau dia tidak tahu menahu mengenai hal tersebut. Namun Tan Peng Liang menyodorkan pistol di atas kepalanya. Dan Thio Boen Hiap ketakutan. Sebagai hakim, putusannya adalah: tidak ada ampun kepada Thio Boen Hiap, yang ada adalah vonis hukuman mati. Tan Peng Liang kembali menodongkan pistolnya di atas telinga lawannya itu.

Thio Boen Hiap memohon ampun kepada Tan Peng Lian, dengan menyebutnya 'koh'. Sayangnya Tan Peng Lian mendengar ungkapan 'koh' ini dalam ekspresi Thio Boen Hiap yang negatif. Untuk itu Tan Peng Lian mengatakan bahwa Thio Boen Hiap harus belajar menggunakan kata ini dengan baik, sebab kesannya 'koh' seperti lelaki tua, bodoh, dan kotor. Ini mungkin juga yang biasa dituturkan oleh banyak orang jika menyebut pria Tionghoa dengan sebutan 'koh'. Tan Peng Lian hendak meluruskan istilah ini. Thio Boen Hiap meyakinkan Liang agar percaya kepadanya bahwa ia juga sungguh-sungguh menghormati Tan Peng Lian.

Namun sayangnya ia tidak terangkat oleh pujian lawannya itu, dan ia justru mempertanyakan statement 'percaya' lawannya itu, di mana Tan Peng Lian sudah menganggap Thio Boen Hiap seperti ular. Ia pun mengatakan: sudah tertulis bahwa ular harus dibikin remuk kepalanya.<sup>vi</sup> Tan Peng Lian menuduh Thio Boen Hiap sebagai pemain sandiwaranya. Ia pun menembakkan satu peluru yang menembus kakinya dan Thio Boen Hiap menangis kesakitan memohon ampun. Tapi Tan Peng Lian tidak senang mendengar regekan Thio Boen Hiap dan menyuruhnya diam, dengan cara membidikkan peluru tepat di atas dahinya. Tidak ada lagi jeritan, yang tersisa hanya seonggok tubuh Thio Boen Hiap yang tidak bernyawa lagi. Kematian Thio Boen Hiap memicu kebencian teman-temannya, khususnya Oey Eng Goan. Dialah yang akhirnya membunuh Tan Peng Lian

dengan cara memasukkan racun pada durian yang menjadi contoh bisnis baru Tan Peng Lian. Tan Peng Lian meninggal oleh karena dendam atas pembunuhan yang telah dilakukannya kepada Thio Boen Hiap.

Kisah terbunuhnya Tan Peng Lian dengan jujur diutarakan oleh pembunuhnya sendiri, Oey Eng Goan, kepada puteri Ca Bau Kan yaitu Giok Lan yang kira-kira dalam film ini telah berumur sekitar 50 tahun. Giok Lan sengaja datang dari Belanda ke Indonesia untuk mencari kebenaran tentang kisah Ca Bao Kan dan Tan Peng Lian. Giok Lan menemui tokoh sejarah dalam kehidupan orangtuanya itu yang menurutnya adalah juru kunci dari pencariannya. Dalam usia tua Oey Eng Goan, ia menghabiskan hidupnya di Panti Jompo, ditemani kursi rodanya. Seperti seorang cucu menemani kakeknya bercerita, demikianlah Giok Lan mendengar dengan sabar satu per satu cerita tersebut. Hingga ketika setting dalam film ini berada di pinggir lantai yang bertingkat, mengungkapkan bahwa dialah pelaku pembunuhan ayahnya itu, oleh karena dendamnya kepada Tan Peng Lian yang telah membunuh Thio Boen Hiap.

Giok Lan seolah tak kuasa hendak mendorong Oey Eng Goan supaya jatuh dari tangga yang ada di hadapan mereka itu. Namun ia mengurungkan niatnya. Ia mendengar pengakuan Oey Eng Goan bahwa untuk apa dia harus berumur panjang seperti sekarang ini, sebab ia sangat menderita dan hatinya tidak damai atas peristiwa pembunuhan yang telah dilakukannya itu kepada Tan Peng Lian. Oey Eng Goan mengasihi sahabatnya Thio Boen Hiap, namun cara mengasihi dan memaknai pertemanan itu juga dengan kekerasan yaitu melakukan balas dendam dengan membunuh lawannya itu.

Giok Lan menceritakan semua perjumpaannya dengan sejarah masa lalu tentang orang-orang di seputar Ca Bao Kan kepada adik kandungnya Ginandjar. Dengan emosional, Ginandjar mengungkapkan: “Demi pengabdian kepada papa saya harus membunuh Oey Eng Goan.” Lagi-lagi atas nama pengabdian, dendam dalam kekerasan itu pun ada dalam diri Ginandjar, anak laki-laki Tan Peng Lian. Giok Lan dengan bijak mengatakan kepada Ginandjar: *“Kamu mengaburkan arti cinta di atas pengabdian. Kamu lupa di dalam cinta ada rasa maaf dan pengampunan. Mana mungkin kau bisa merasakan cinta kalau tidak ada rasa*

*maaf dan pengampunan yang bisa membuatmu damai.*” Namun Ginandjar masih bersikeras dan mengatakan bahwa ia tidak mengerti apa maksud kakaknya itu. Giok Lan menegaskan kembali: *“Berpikirlah sederhana, kamu tidak bisa merasa damai kalau hatimu tercemar dendam.”*

Berbicara mengenai cinta dan pengabdian, menurut Giok Lan, tidak perlu rumit. Dia mengajak adiknya untuk berpikir sederhana mengenai makna cinta. Jika Ginandjar mencintai ayahnya, dan atas nama cinta untuk pengabdian, dia hendak membalaskan dendam dengan cara membunuh Oey Eng Goan. Bagi Giok Lan, jika nafsu ini sudah terlampiaskan, rantai setan kekerasan dan pembunuhan itu tidak akan berhenti. Namun, Giok Lan merefleksikan juga apa yang dirasakan pembunuh ayahnya, bahwa dalam masa tua, hatinya pun tidak pernah merasakan kedamaian. Giok Lan memaknai cinta yang universal itu berkaca dalam pengalaman pribadinya bahwa di dalam Cinta *ada rasa maaf dan pengampunan yang bisa membuat damai.*

Di akhir film ini, Giok Lan berziarah ke makam orangtuanya itu. Ke makam Tinung yang dipanggil *Cabo*. Dengan kedalaman pengakuan, ia mengatakan: “Saya anak seorang Ca Bau Kan. Saya tidak marah jika Anda seperti lidah orang Melayu melafalkan *Cabo*. Yang saya marah kalau anda kira Ca Bau Kan itu perempuan yang tidak bermoral. Saya sudah membela...bukan hanya membetulkan.”

### **Cabo dan Perempuan: yang tertindas dan termarginalkan**

Pada bagian awal film *Ca Bau* Kandikisahkan Tinung diusir oleh mertua perempuannya dari rumah dalam keadaan hamil, untuk kembali ke rumah ayahnya. Kisah yang di awalnya berlatar belakang Betawi ini semilir memiliki nafas nilai-nilai universal keagamaan, mungkin saja karena pengaruh besar dari pengarang asli dari novel *Ca Bau Kan* yang akhirnya diangkat ke layar lebar ini yaitu Remy Sylado. Dalam film *Ca Bau Kan* ini, Remy Sylado mengangkat beberapa isu a.l.: kaum perempuan yang dianggap tidak bermoral. Istilah ketidakbermoralan ini terbenam dalam sejarah panjang untuk membongkarnya. *Ca Bau* Kan sebenarnya dalam bahasa Tionghoa berarti perempuan - namun

akhirnya memiliki tendensi negatif oleh masyarakat yang tinggal di Batavia dalam pembentukan maknanya di dunia sosial menjadi perempuan yang tidak bermoral dan sering diejek: *Cabo*(*cakar bongkar/barang bekas*).

Di beberapa daerah di Indonesia ada banyak stereotip yang sering dilekatkan pada perempuan pekerja seks, seperti Lonte di Maluku & Sumatera Utara, Barang Bangko di Bali, Cabo di Halmahera, Ciblek di Jogja, Perek (perempuan eksperimen), Pedila (perempuan yang dilacurkan), Perempuan diprostitusi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, kita dapat menyaksikan setiap tahun menjelang puasa akan selalu ada razia *tempatesek-esek* yang dianggap sebagai aib masyarakat yang harus diberantas. Lebih parahnya lagi, status sosial *Cabo* itu akan terus dilekatkan pada seluruh anggota keluarganya. Sementara kalau kita pelajari lebih jauh, seorang perempuan yang menjadi *Cabo* itu erat kaitannya dengan masalah sosial-ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Itu berarti masalah *Cabo* bukanlah masalah sederhana, dan itulah yang dialami Tinung. Diusia mudanya, Tinung telah kehilangan suaminya, dan oleh mertuanya Tinung dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga suaminya. Diusir dari rumah mertuanya, Tinung lalu kembali ke rumah ayahnya dengan keadaan hamil. Karena terbelit masalah ekonomidan dengan mempertimbangkan usul tantenya untuk menjadi *Cabo*, Tinung terpaksa melacurkan diri di Kali Jodo. Tubuh Tinung dieksploitasi dan menjadi pemuas laki-laki hidung belang.

Dalam struktur fungsi para aktor<sup>viii</sup> yang muncul terkesan semacam penguatan cerita petualangan personal Tinung dan stereotip *Cabo* yang melekat pada dirinya. Sebagai *Cabo*, Tinung diminati oleh banyak orang. Diskriminasi dan domestifikasi kaum perempuan seperti yang dialami Tinung sangat erat kaitan dengan budaya masyarakat patriarki dan kyriarki. Dalam masyarakat dengan budaya patriarki dan kyriarki selalu memiliki kecenderungan untuk memandang kaum perempuan sebagai kaum yang rendah derajatnya. Dalam budaya patriarki dan kyriarki pola relasi kaum laki-laki dan perempuan dikembangkan sebagai pola relasi hamba dengan tuan. Kaum perempuan adalah hamba yang harus mengabdikan kepada kaum laki-laki sebagai tuan-tuan yang perlu dilayani sesuai dengan

seleranya seperti mengandung dan melahirkan anak. Nilai seorang perempuan tidak ditentukan oleh potensi dirinya sendiri secara intrinsik sebagai manusia, melainkan berdasarkan *funksinya* untuk memenuhi keinginan-keinginan kaum laki-laki. Pengaruh dari budaya patriarki dan kyriarki itu mencakupi kekuasaan politik. Menurut Banawiratma bahwa kekuasaan politik di Indonesia dewasa ini sangat didominasi oleh sifat-sifat maskulin yang mencerminkan betapa kuatnya budaya patriarki dan kyriarki dalam masyarakat Indonesia.<sup>viii</sup>Penindasan, eksploitasi serta perlakuan secara tidak adil terhadap kaum perempuan adalah kenyataan yang hingga kini masih berlangsung. Dalam berbagai sektor kehidupan kaum perempuan mengalami diskriminasi. Perlakuan diskriminatif ini dialami kaum perempuan di berbagai lingkungan di mana mereka hidup.

Tinung ataupun para *cabo* lainnya, mereka adalah *cabo* yang distereotipkan negatif dan sekaligus perempuan, yang dalam kisah ini adalah tokoh/karakter yang termarginalkan dan yang ditindas oleh sistem atau keadaan sosial-masyarakat pada saat itu. Stereotip perempuan *cabo* seperti ini pun masih dirasakan hingga masa sekarang ini, tidak hanya diri mereka yang dianggap negatif, melainkan orang-orang yang dekat dengan kehidupan para *cabo* ini.

### **Giok Lan dalam Kelanjutan Kisah perempuan Berzinah**

Kisah perempuan yang kedapatan ber-zinah dalam Yohanes 8:1-11 digambarkan mendapatkan perlakuan ketidakadilan dari para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Dalam teks ini orang-orang yang membawa perempuan itu datang kepada Yesus dan mengatakan: "Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah." Dalam cerita ini dua kali Yesus berbicara mengenai "dosa". Yang pertama kepada para ahli Taurat dan orang Farisi (ayat 7), yang kedua kalinya kepada perempuan yang dihadapkan kepadanya (ayat 11). Dua kali pula Yesus "bangkit berdiri" dan mulai menyapa masing-masing pihak (ayat 7 dan 10). Begitulah cara Yesus memberi perlakuan yang sama baik kepada perempuan tadi maupun kepada para ahli Taurat dan orang Farisi. Pernyataan Yesus bahwa siapa yang tidak berdosa hendaknya melempar batu pertama

mengikis habis kebutaan para ahli Taurat dan orang Farisi. Yesus meminta kepada para penuduh agar melihat apakah mereka sendiri tanpa dosa. Mereka perlu memeriksa diri, menengok ke belakang. Pembaca yang menyelami kisah ini akan melihat bahwa baik para ahli Taurat dan orang Farisi maupun perempuan itu sama-sama diajak melepaskan (*letting go*) jalan hidup mereka yang lama, yang menindih diri mereka sendiri.

Perempuan itu memang tidak jadi dihakimi secara massal. Akhirnya perempuan yang kedapatan berzinah memperoleh ‘kebebasan’. Akan tetapi, bagaimana kelanjutan kisah sehari-harinya? Labelisasi kepada perempuan yang berbuat zinah ini di dalam masyarakat tentu tidaklah seperti penerimaan Yesus kepada perempuan ini. Ia masih dicap sebagai perempuan pezinah, dan ini tentu berindikasi kepada keturunannya. Hal ini juga yang dialami Giok Lan sebagai anak yang terlahir dari perempuan Cabo, tetapi Giok Lan sendiri mengakui bahwa ia tidak marah jika ada orang yang seperti kebanyakan lidah Melayu kepalang melafalkan Ca Bau Kan menjadi *Cabo*. Yang Giok Lan marah jika ada orang mengatakan bahwa *Cabo* adalah perempuan yang tidak bermoral.

Kisah Ca Bau Kan yang telah diuraikan di atas dapat dimaknai sebagai salah satu kelanjutan dari kisah perempuan berdosa yang kedapatan melakukan zinah. Giok Lan hadir sebagai salah seorang anak perempuan berdosa, Tinung, yang dipanggil hina sebagai ‘*Cabo*’ – perempuan tidak bermoral. Dalam istilah yang digunakan E.G. Singgih bagi umat manusia yang tetap berbuat jahat, sebagai manusia yang *salah kedaden/sejak lahir sudah salah*.<sup>ix</sup> Giok Lan yang sekalipun terlahir dari perempuan yang dianggap berbuat “jahat”, mampu menunjukkan bahwa ia tidak *salah kedaden*. Spiritualitas Giok Lan inilah yang mampu memberikan pencerahan bagi kehidupan yang dianggap suram, bahwa tidak selalu anak hasil perbuatan jahat orangtuanya juga harus dianggap sebagai yang terlahir jahat pula. Spiritualitas Giok Lan sendirilah yang menetralsir cap masyarakat tentang dia sebagai generasi yang *salah kedaden*. Hal ini ditunjukkan dengan kemauannya untuk memaafkan dan mengampuni orang yang telah berbuat jahat kepada orang tuanya. Bahkan dengan hal itu, ia telah mampu merawat, melepaskan, membersihkan, keberadaan dirinya yang dapat membawa dan

mengantarnya ke alam kesempurnaan.<sup>x</sup> Namun dengan spiritualitas memaafkan dan mengampuni, Giok Lan telah “me-*ruwat*” dirinya sendiri.

Sampai di sini kiranya menjadi jelas bahwa Giok Lan hadir sebagai pribadi yang meluruskan arti cintayang sesungguhnya (*sunder warumbe*) yang dalam praksis hidup dapat dinyatakan melalui maaf dan pengampunan. Tidak butuh banyak penjelasan, apalagi mencoba untuk menanyakan “mengapa” dan “apa” alasannya? Begitu juga yang dilakukan Yesus terhadap perempuan berzinah. Jauh di atas semua itu, Yesus sendirilah sebagai simbol cinta sejati Allah kepada manusia dan seluruh ciptaanNya. Prosesi mencinta dalam maaf dan pengampunan tidak mendasarkan dirinya pada aksioma dogmatis yang menekankan *Dosa, Pengampunan dan Hidup baru*. Justru sebaliknya, cinta dalam maaf dan pengampunan hadir sebagai *dobrakan* terhadap cinta palsu yang selalu mencari “kambing hitam” atau seringkali mencari-cari alasannya. Cinta sejatiYesus (dan Giok Lan) hendak mengajarkan setiap individu untuk membuang rasa dendam dan suka main hakim sendiri, serta menggantikannya dengan maaf dan pengampunan.

#### **“Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih”**

Pemaknaan cinta dari khotbah ke-22 Meister Eckhart yang berjudul: *To Be God is to give birth*. Eckhart hendak memperlihatkan pengalaman cinta manusia itu berasal dari pengalaman cinta Allah yang mencintai manusia sebelum manusia itu ada dan sesudah manusia mencampakkan-Nya, pasca peristiwa di Taman Eden. Karena kecintaan-Nya kepada manusia, dia tidak menunggusampai kita bertanya kepada-Nya, melainkan Ia terlebih dahulu yang memulai hubungan ‘persahabatan’ itu: “...as I have loved you” (Yoh 15:12). Dia berkenan untuk memaafkan dan menjalin kembali relasi dengan manusia. Ini menjadi landasan bahkan titik balik bagi manusia untuk mengekspresikan kecintaannya kepada mereka yang membenci dan bahkan berbuat jahat sekalipun dalam sejarah kehidupan kita.

“*This is my commandment, that you love one another*” (Yoh 15:12) adalah ayat singkat yang mengajak kita untuk merefleksikan cinta kepada sesama

khususnya yang menjadi musuh kita. Tentu hal ini tidaklah mudah, apalagi Eckhart merujuk pada ungkapan Yesus dalam Lukas 6:27-28: “Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.” Hal-hal di atas adalah hal sulit yang dapat dilakukan oleh manusia, disinilah Allah secara langsung membidik ‘titik lemah’ manusia. Apa alasan untuk menolak mengasihi musuh kita, karena Allah sudah memulainya dengan mengutus Yesus sebagai cara Allah menjumpai manusia untuk berdamai: “...as I loved you.”<sup>xi</sup> Tradisi iman dalam Perjanjian Baru mencatat bahwa rintihan dan kepedihan Allah dalam kasih-Nya dapat diwujudkan oleh Yesus dari Nazaret. Karena itu, hanya dengan memandang kepada Yesus dari Nazaret yang disalibkan di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, seseorang dapat melihat dan merasakan *ke-dalam-an hati* Allah. Dalam diri Yesus dari Nazareth, kita boleh melihat Allah yang berperiistiwa dengan manusia, sebagai Allah yang menderita (*Tinung yang menderita*). Di dalam diri Yesus dari Nazareth yang tersalib itulah nyata bahwa Allah dalam kasih-Nya dapat mewujudkan cinta-Nya yang sejati dan tulen itu.

Dorothee Soelle juga mencatat pemahaman cinta dari Eckhart tentang cinta. Cinta tanpa pertanyaan mengapa dan tanpa maksud serta alasan tertentu untuk mencintai. Cinta seperti digambarkan sebagai bunga mawar yang tidak memiliki pertanyaan ‘mengapa?’: “ia (mawar) mekar karena ia mekar”. Ini adalah *sunder warumbe*, pengetahuan mistik tentang kebebasan yang berbeda dari pemahaman memiliki sebelumnya. Kebebasan mencinta dan bertindak yang tidak dapat dikontrol, dimiliki, dimanfaatkan oleh sesuatu keinginan.<sup>xii</sup> Ketidaklekatatan! Itulah bahasa yang dipakai Syafa’atun dalam membaca dan memahami tulisan Eckhart. Tuhan selalu bersedia masuk ke jiwa yang sudah mengosongkan diri dengan membebaskan diri dari kelekatan terhadap obyek semua keinginan, hasrat, dan kecenderungan dunia: “Kosongkan dirimu maka kamu akan dipenuhi”.<sup>xiii</sup> Ketika kita mencinta, itu karena memang kita hendak mencinta, tanpa embel-embel apapun. Dan ini pun berarti tidak dapat mengklaim melakukan balas dendam atas nama cinta.

Ketika realitas yang menghampiri kehidupan di luar dari ekspektasi, maka ada berbagai ragam respons yang lahir, yakni kekecewaan yang diikuti dengan kemarahan dan sebaliknya bisa juga lahir suatu harapan atau cita-cita bahwa kelak masih ada yang baik. Kekecewaan dan kemarahan adalah keadaan psikologis manusia yang mempengaruhi pola bertindak terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Kekecewaan yang terungkap lewat kegeraman terhadap orang lain lahir karena terlalu cinta diri dan tidak melihat sisi lain dari cinta diri itu sendiri atau kebalikan-kebalikannya. Cinta diri akan memandang orang lain hanya sebagai perusak dari cinta diri itu. Tindakan yang dihasilkan bisa merusak diri sendiri atau merusak orang lain untuk menyatakan bahwa orang lain telah berperan besar merusak hal yang berharga dan tidak bisa diperbaiki lagi.<sup>xiv</sup>

Sebenarnya marah adalah ungkapan emosional yang wajar dan tidak salah. Sepanjang kemarahan diekspresikan dengan cara yang tepat dan dalam waktu yang tepat maka kemarahan akan menolong diri sendiri membuat sesuatu lebih baik dan menolong orang lain bertumbuh. Namun ketika kemarahan itu diekspresikan dengan tindakan kekerasan, merusak dan membalaskan kesalahan maka kemarahan menjadi hal yang sangat destruktif<sup>xv</sup> dan menghancurkan kehidupan yang bisa berujung pada sikap anti kehidupan. Kebencian lahir karena merasa dibenci dan perasaan ini diproyeksikan ke luar dan bersentuhan dengan orang lain.

Cinta merupakan energi positif. Cinta akan melahirkan banyak hal yang membangun makna-makna baru kehidupan. Ketika cinta memenuhi kehidupan maka masalah yang terjadi seolah menjadi ilusi karena kekuatan cinta itu sendiri. Cinta akan menyadarkankita untuk berhenti memikirkan apa yang perlu kita terima namun bagaimana memberi di tengah-tengah situasi yang sulit. Cinta itu tidak bersyarat, tak terbatas, terus menerus dan terus ada, yang tidak ada batas-batasnya.<sup>xvi</sup> Energy positif bisa dibangun dalam penghayatan atas doa Santo Fransiskus<sup>xvii</sup>:

*Tuhan, jadikanlah aku pembawa damaiMu*

***Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih***

*Bila terjadi luka jadikanlah aku pembawa kesembuhan*

*Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah aku pembawa kepastian*

*Bila terjadi keputusan, jadikanlah aku pembawa harapan*

*Bila terjadi kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang*

*Bila terjadi kesedihan, jadikanlah aku sumber kegembiraan*

*Tuhan, semoga aku lebih ingin:*

*Menghibur daripada dihibur*

*Memahami daripada dipahami*

*Mencintai daripada dicintai*

*Sebab dengan memberi kami menerima*

***Dengan mengampuni kami diampuni***

*Dengan mati suci kami bangkit lagi untuk hidup selama-lamanya.*

Cinta yang holistik menghantar pada sikap memaafkan. Ketika memaafkan menjadi pilihan maka rasa damai akan menjadi buah manisnya. Memaafkan atau mengampuni bukanlah persoalan gampang yang bisa terjadi begitu saja, tidak ada yang otomatis, atau terjadi secara kebetulan. Namun mengampuni adalah memilih dan memutuskan untuk mengakhiri kebencian, kekecewaan, kemarahan dan keinginan untuk menghukum. Mengampuni lahir dari kerelaan<sup>xviii</sup> (sunder warumbe) untuk melepaskan semua klaim menjatuhkan hukuman. Buah manis dari pengampunan itu adalah kedamaian yang mendalam dan kelegaan.

Cinta harus diperhadapkan kepada kebencian, cinta menjadi penuntun yang ideal untuk memutar arah benci menjadi cinta. Jika kebencian dibiarkan liar, maka kekerasan, pembunuhan, perkelahian, sumpah serapah, hukum yang disahkan untuk kepentingan diri atau kelompok yang meragukan orang lain. Jika tidak ada kekuatan yang menggeser arah dari kebencian menjadi cinta maka kebencian hanya akan melahirkan kebencian yang lebih besar.<sup>xix</sup> Kekuatan untuk menggeser kebencian menjadi damai adalah cinta yang terealisasi dengan pengampunan.

## PENUTUP

Sekalipun film *Ca Bau Kan* bukanlah film agama, tetapi spiritualitas yang terkandung di dalamnya mampu membantu kita untuk mengerti lebih dalam mengenai cinta dalam maaf dan pengampunan. Harus disadari bahwa tidak mudah untuk dijalaninya, apalagi dalam kehidupan kita terkadang ada orang-orang tertentu yang mengatasnamakan cinta justru seringkali orang-orang itulah yang justru terlebih dahulu menyakiti hati kita. Tetapi mungkin Allah menginginkan kita bertemu dengan beberapa orang yang salah sebelum bertemu dengan orang yang tepat. Kita harus mengerti bagaimana berterima kasih atas karunia itu. Giok Lan dan Tuhan Yesus telah membuktikan hal itu. Atas dasar cinta Giok Lan mampu memaafkan orang-orang yang telah memperkosa ibunya, juga orang-orang yang telah membunuh ayahnya. Jauh sebelumnya hal serupa telah dicontohkan oleh Yesus yang mengampuni perempuan yang kedapatan berzinah. Pertanyaannya mungkinkah atas dasar cinta, kita juga mau memaafkan dan mengampuni orang yang telah berbuat salah atau telah menyakiti hati kita? Menurut Giok Lan, berpikirlah sederhana, karena kamu tidak bisa merasa damai kalau hatimu tercemar dendam.

### *Endnote:*

---

<sup>i</sup> EGS berpendapat bahwa orang Protestan asing dengan istilah “teologi mistik”, tetapi tidak asing dengan istilah “teologi” dan tidak asing dengan istilah “mistik”, tetapi gabungan dari keduanya itu merupakan sesuatu yang tak terbayangkan olehnya. Lih. E. G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 367

<sup>ii</sup> Contoh untuk hal ini ialah keputusan dalam *In agro dominico* yang dikeluarkan oleh Paus pada tanggal 27 Maret 1329, beberapa waktu setelah Eckhart meninggal, dan disebarluaskan di wilayah Cologne dengan mencantumkan 28 artikel Eckhart. Lima belas pertama dari artikel tersebut dinyatakan “heretic” dan sisanya sebelas dipandang sebagai “bernuansa jahat”. Kedua artikel lain yang dikhotbahkan dikecam. Lih. Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 96

<sup>iii</sup> *Ibid*, hlm. 384.

<sup>iv</sup> Menurut Johnston, Aquinas menguasai teologi Katolik selama 600 tahun. Aquinas adalah seorang santo sekaligus seorang mistikus. Ajaran mengenai kesekodratannya, mengenai pengetahuan melalui cinta, mengenai kebijaksanaan sebagai anugerah Roh Kudus mengucur dari

- budi dan hati yang dipersatukan dengan Allah yang hidup. Doa kontemplatifnya dan cintanya kepada Ekaristi merupakan inti kehidupannya.
- <sup>v</sup> William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 57-58.
- <sup>vi</sup> Tan Peng Lian sudah menganggap Thio Boen Hiap seperti ular. Ia pun mengatakan: sudah tertulis bahwa ular harus dibikin remuk kepalanya. Kalimat ini barangkali merupakan kutipan penulis novel yang diambil dari Kejadian 3: 15 ketika ular pun harus mendapat hukuman dari peristiwa di Taman Eden itu: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Di sinilah kedekatan penulis novel dari film ini yang juga memiliki kedekatan dengan ayat-ayat di Alkitab dan merefleksikan kejahatan similar dengan tokoh 'ular' dalam kisah kejatuhan manusia dalam dosa itu. Bagi Tan Peng Lian, Thio Boen Hiap adalah ular yang licik, yang berpura-pura tidak tahu, padahal dia adalah penjahat yang membuat Tinung *bini*-nya itu menderita dan trauma akibat nafsu kebinatangan tentara Jepang. Kematian Thio Boen Hiap adalah peristiwa di mana Tan Peng Lian membuktikan cintanya kepada Tinung *bini*-nya itu, dengan cara kekerasan. Apakah cinta seperti ini yang harus dilakukan setiap orang ketika harus menyatakan dan membuktikan cintanya? Eckhart secara jelas membantu kita merefleksikan ketidakekalan cinta pada kepentingan atau maksud tertentu. Karena ketika kekerasan menjadi alasan seseorang mengatasnamakan cinta, kekerasan yang lain pun akan menyusul, dan justru ketidakdamaian meliputi hati.
- <sup>vii</sup> Salah satu pendekatan kunci pada analisis naratif adalah Analisis Fungsional, yang bersumber dari karya Fladimir Propp, *Morphology oh the Folk Tale*, Bloominton: Indiana University, 1958. Dalam buku *Image, Music, Text; Esay Selected and Translate by Stephen Heath*, Roland Barthes juga menggunakan Analisis Fungsional terhadap Kejadian 32:22-32.
- <sup>viii</sup> Lihat B.J.Banawiratma, "Di bawah Bayang-bayang Budaya Kekuasaan Lelaki", *dlm.Basis: Majalah Kebudayaan Umum, No.07/Thn. ke-45/Okttober/1996*, hlm.4-16.
- <sup>ix</sup> EGS menggunakan warisan konteks lokal sebagai prespektif, yakni simbol *Batara Kala* sebagai makhluk yang dianggap *salah kedadén*=lahir salah. Artinya, dari benih kejahatan lahirlah generasi yang (cenderung) jahat pula. E. Gerrit.Singgih, *Dari Eden ke Babel*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 174-178.
- <sup>x</sup> E. Gerrit.Singgih, *Berteologi dalam Konteks*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 65.
- <sup>xi</sup> Matthew Fox, *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation* (New York: Image Books, 1980), hlm. 314-316.
- <sup>xii</sup> Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistence*. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), hlm. 61-62.
- <sup>xiii</sup> Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*. (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm.182.
- <sup>xiv</sup> Don Colbert, *Emosi yang Mematikan*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2005), hlm. 59-60.
- <sup>xv</sup> *Ibid* . hlm. 61
- <sup>xvi</sup> William Johnston, *Mistik Kristiani Sang Rusa Terluka*, (Yogyakarta, 1987), hlm.21.
- <sup>xvii</sup> Wayne W. Dyer, *There's A Spiritual Solution to Every Problem*, (Jakarta, Gramedia, 2005), hlm.170-173.
- <sup>xviii</sup> Don Colbert , *Op.Cit*, hlm. 187-188
- <sup>xix</sup> Wayne W. Dyer, *Op.Cit*, hlm. 198

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Almirzanah, Syafa'atun, 2009. *When Mystic Masters Meet*. Jakarta: Gramedia.
- Banawiratma, B.J., *Di bawah Bayang-bayang Budaya Kekuasaan Lelaki*,  
*dlm.Basis: Majalah Kebudayaan Umum, No.07/Thn. ke-45/Oktober/1996.*
- Barthes,Roland, 1990. *Image, Music, Text; Esay Selected and Translate by Stephen Heath*, London: Fortana Press.
- Colbert, Don, 2005. *Emosi yang Mematikan*, Jakarta: Immanuel Publishing House.
- Dyer, Wayne W., 2005. *There's A Spiritual Solution to Every Problem*, Jakarta, Gramedia.
- Fox,Matthew,1980. *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*.Garden City, New York: Image Books.
- Johnston, William, 1987. *Mistik Kristiani Sang Rusa Terluka*, Yogyakarta.
- Propp, Fladimir,1985. *Morphology oh the Folk Tale*, Bloominton: Indiana University.
- Soelle, Dorothee,2001. *The Silent Cry: Mysticism and Resistence*. Minneapolis: Fortress Press.
- Singgih, E. Gerrit,2011. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanisius.\_\_\_\_\_2000. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius.